



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok Kelas Mawar Kelompok Bermain Tunas Harapan 1 Kabupaten Madiun

Erlina Fitriani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684267@mhs.unesa.ac.id

Afifah Rahmaningrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : afifahrahmaningrum@unesa.ac.id

Muhammad Naufal Fairuzillah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : muhammadfairuzillah@unesa.ac.id

Nurhenti Dorlita Simatupang

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurhentidorlita@unesa.ac.id

Abstrak

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain balok di Kelas Mawar, Kelompok Bermain Tunas Harapan 1, Kabupaten Madiun. Latar belakang penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti memegang alat tulis, menyusun balok, dan melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan jari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 3–4 tahun dengan fokus pengembangan pada koordinasi mata-tangan, ketepatan gerak jari, serta kemampuan menyusun dan mengombinasikan objek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak, dokumentasi proses pembelajaran, serta lembar penilaian perkembangan yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus pada setiap siklus tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain balok mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Pada siklus pertama, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memegang dan menyusun balok, meskipun sebagian masih memerlukan bimbingan guru. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua melalui demonstrasi yang lebih jelas, bimbingan individual, serta variasi bentuk susunan balok, terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Anak menjadi lebih aktif, fokus, dan terampil dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata saat melakukan kegiatan.

Peningkatan kemampuan motorik halus ditandai dengan bertambahnya ketepatan anak dalam menyusun, memegang, dan mengombinasikan balok sesuai instruksi maupun kreativitas sendiri. Selain itu, kegiatan bermain balok juga meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan bermain balok terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini sekaligus mendukung kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kata kunci: *motorik halus, anak usia dini, bermain balok, penelitian tindakan kelas*
Keywords: fine motor skills, early childhood, block play, classroom action research

Abstract

Abstract — This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through block play activities in Mawar Class, Kelompok Bermain Tunas Harapan 1, Kabupaten Madiun. The background of the study is based on initial observations indicating that some children still experienced difficulties in activities requiring hand–eye coordination, such as holding writing tools, arranging blocks, and performing tasks involving finger movements. Therefore, a learning strategy that is enjoyable, systematic, and appropriate to early childhood developmental characteristics was needed.

This research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were children aged 3–4 years, focusing on the development of hand–eye coordination, finger movement accuracy, and the ability to arrange and combine objects. Data were collected through direct observation of children’s activities, documentation of the learning process, and developmental assessment sheets used to measure improvements in fine motor skills in each cycle.

The results showed that the implementation of block play activities gradually improved children’s fine motor skills. In the first cycle, children began to demonstrate improvement in holding and arranging blocks, although some still required teacher guidance. After instructional improvements in the second cycle through clearer demonstrations, individualized guidance, and varied block constructions, more significant progress was observed. Children became more active, focused, and skillful in coordinating hand and eye movements during activities.

The improvement in fine motor skills was indicated by increased accuracy in arranging, grasping, and combining blocks according to instructions and individual creativity. In addition, block play enhanced children’s engagement in learning and created an enjoyable and meaningful learning environment. Therefore, block play is proven to be an effective instructional strategy to stimulate fine motor development in early childhood and to support children’s readiness for subsequent levels of education.

Keywords: *fine motor skills, early childhood, block play, classroom action research*

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas perkembangan anak pada rentang usia 0–6 tahun, di mana pertumbuhan fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, stimulasi yang tepat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membantu kesiapan anak memasuki pendidikan berikutnya. PAUD berperan memberikan rangsangan pendidikan yang terencana melalui kegiatan belajar sambil bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan penting adalah motorik halus, yaitu kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil pada tangan dan jari dengan penglihatan.

Keterampilan ini mendukung aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Perkembangan motorik halus memerlukan stimulasi yang berkelanjutan dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata.

Bermain balok merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk menstimulasi motorik halus anak. Melalui kegiatan menyusun, memegang, dan mengombinasikan balok, anak dapat melatih kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir. Selain itu, bermain balok juga mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, dan

bahasa karena anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.

Namun, hasil observasi awal di Kelompok Bermain Tunas Harapan 1 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun belum berkembang optimal. Dari 12 anak, hanya 40% yang mampu melakukan aktivitas motorik halus dengan baik, sedangkan 60% lainnya masih mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis, meronce, dan menyusun balok. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang lebih terarah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan tindakan pembelajaran yang sistematis melalui kegiatan bermain balok untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat membantu guru menemukan strategi pembelajaran yang efektif serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang mendukung perkembangan anak secara optimal. **METODE**

Metode yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif dalam artian peneliti akan mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan serta ikut mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Sementara guru pendamping kelas akan turut mengobservasi. Hasilnya akan dievaluasi bersama secara kolaborasi guru pendamping dan peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran melalui bermain balok pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik terhadap aktivitas dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran di Kelompok Bermain Tunas Harapan 1. Observasi dilakukan selama tiga hari dengan lima indikator perilaku yang diamati, yaitu antusias mengikuti kegiatan pembukaan, kemampuan memperhatikan instruksi guru, keaktifan menyusun balok, ketekunan menyelesaikan kegiatan, serta ketertiban mengikuti kegiatan penutup. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang signifikan pada setiap indikator yang dinilai, baik dari segi kualitas partisipasi maupun konsistensi perilaku selama kegiatan berlangsung.

Pada indikator pertama, yaitu anak mengikuti kegiatan pembukaan dengan antusias,

terlihat peningkatan yang konsisten dari hari pertama hingga hari ketiga. Pada awal pelaksanaan, sebagian anak sudah menunjukkan minat yang baik terhadap kegiatan, ditandai dengan kesiapan mengikuti arahan guru, duduk dengan tertib, serta menunjukkan ekspresi senang ketika kegiatan dimulai. Guru membuka pembelajaran dengan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan, seperti memberikan apersepsi singkat dan memperkenalkan tujuan kegiatan melalui contoh konkret. Strategi ini membantu anak memahami arah kegiatan sejak awal. Pada hari kedua dan ketiga, hampir seluruh anak mampu mengikuti kegiatan pembukaan dengan penuh perhatian dan kesiapan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang positif dan berbasis bermain mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk terlibat aktif sejak tahap awal pembelajaran.

Indikator kedua, yaitu kemampuan anak dalam memperhatikan dan memahami instruksi yang diberikan guru, juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada hari pertama, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pengulangan instruksi atau bimbingan tambahan untuk memahami langkah-langkah kegiatan. Namun, guru memberikan demonstrasi secara bertahap, memperagakan cara menyusun balok dengan jelas, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Pada hari kedua, sebagian besar anak sudah mampu memahami urutan kegiatan dengan lebih baik, terlihat dari kemampuan mereka mengikuti arahan tanpa banyak pengulangan. Pada hari ketiga, anak tidak hanya memahami instruksi, tetapi juga mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri sesuai arahan guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan bimbingan yang sistematis efektif dalam membantu anak memahami proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemandirian belajar.

Indikator ketiga, yaitu keaktifan anak dalam menyusun balok sesuai contoh maupun kreativitas sendiri, menunjukkan peningkatan yang paling menonjol. Pada hari pertama, anak mulai mencoba menyusun balok dengan bentuk sederhana, seperti menara atau susunan lurus. Beberapa anak masih ragu dan membutuhkan

bantuan guru untuk menjaga keseimbangan susunan. Namun pada hari kedua, anak mulai menunjukkan keberanian bereksplorasi dengan berbagai bentuk susunan yang lebih variatif. Mereka mulai mengombinasikan balok dengan ukuran dan warna berbeda serta mencoba meniru bentuk bangunan yang dicontohkan guru. Pada hari ketiga, anak tidak hanya mampu meniru contoh, tetapi juga menciptakan bentuk bangunan berdasarkan imajinasi sendiri, seperti rumah sederhana, jembatan, atau susunan simbolik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga merangsang kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir konstruktif anak.

Indikator keempat, yaitu ketekunan anak dalam menyelesaikan kegiatan, juga mengalami peningkatan yang jelas. Pada awal kegiatan, masih terdapat anak yang mudah terdistraksi, berpindah aktivitas, atau berhenti sebelum tugas selesai. Namun melalui bimbingan guru, penguatan positif, dan suasana belajar yang kondusif, anak mulai menunjukkan ketahanan perhatian yang lebih baik. Guru memberikan dukungan dengan cara mendekati anak secara individual, memberikan motivasi, serta membantu ketika anak mengalami kesulitan.

Pada hari kedua dan ketiga, sebagian besar anak mampu menyelesaikan kegiatan hingga akhir tanpa meninggalkan tugasnya. Peningkatan ketekunan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain balok mampu melatih konsentrasi, kesabaran, dan tanggung jawab anak dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Indikator kelima, yaitu kemampuan anak mengikuti kegiatan penutup dengan tertib dan senang, menunjukkan hasil yang sangat positif. Anak mengikuti refleksi kegiatan dengan baik, merapikan alat bermain, serta mengakhiri pembelajaran dengan sikap tertib. Anak juga menunjukkan ekspresi puas terhadap hasil karyanya dan bersedia berbagi pengalaman dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya terlibat aktif selama kegiatan inti, tetapi juga mampu mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran secara utuh. Keterlibatan yang konsisten dari awal hingga akhir kegiatan menunjukkan keberhasilan guru dalam

mengelola alur pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan peningkatan skor aktivitas anak dari 14 pada hari pertama menjadi 18 pada hari kedua dan meningkat lagi menjadi 19 pada hari ketiga. Jika dikonversikan ke dalam persentase, terjadi peningkatan dari 70% pada hari pertama, menjadi 90% pada hari kedua, dan mencapai 95% pada hari ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori sangat baik dalam aktivitas pembelajaran. Data tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap keterlibatan anak.

Peningkatan aktivitas anak selama Siklus II menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berjalan efektif. Penggunaan metode demonstrasi yang jelas, pemberian bimbingan individual, serta variasi bentuk permainan balok mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Anak tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga lebih fokus, mandiri, dan percaya diri dalam melaksanakan tugas. Interaksi yang intensif antara guru dan anak turut memperkuat kualitas pengalaman belajar yang diperoleh.

Selain itu, kegiatan bermain balok memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak belajar melalui praktik langsung. Proses menyusun balok melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, serta ketelitian gerak, sehingga secara langsung menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Kegiatan manipulatif seperti memegang, menempatkan, dan menyesuaikan posisi balok membantu menguatkan kontrol otot-otot kecil pada tangan.

Di samping itu, kegiatan ini juga mengembangkan aspek lain seperti kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan sosial ketika anak berinteraksi dan bekerja berdampingan dengan teman.

Peningkatan yang terjadi pada setiap indikator menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Anak lebih mudah memahami konsep dan keterampilan ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang sesuai dengan

karakteristik perkembangan mereka. Dengan demikian, pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan anak secara menyeluruh.

Hasil observasi ini juga menunjukkan adanya peningkatan peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru mampu memberikan instruksi yang jelas, membimbing anak secara individual, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Peran guru sebagai fasilitator yang responsif membantu anak merasa aman untuk bereksplorasi, mencoba, dan belajar dari pengalaman langsung. Hal ini berpengaruh langsung terhadap keterlibatan anak dan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok berhasil meningkatkan aktivitas dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih antusias, lebih memahami instruksi, lebih aktif berkegiatan, lebih tekun menyelesaikan tugas, dan lebih tertib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peningkatan skor dari 70% menjadi 95% menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

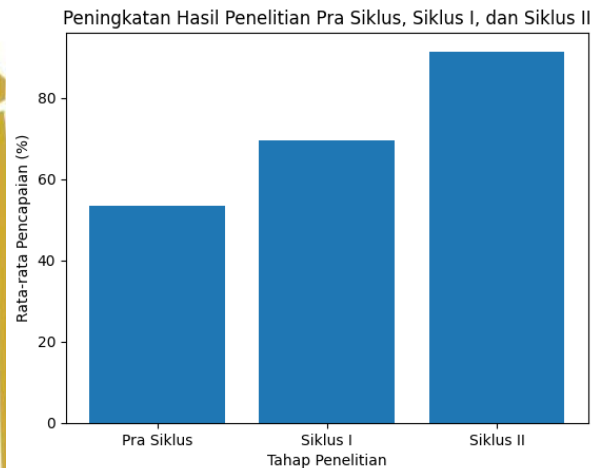
Dengan demikian, kegiatan bermain balok dapat dinyatakan efektif sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar sekaligus mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Pembelajaran yang dirancang secara sistematis, menyenangkan, dan berpusat pada aktivitas anak terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak secara optimal dalam proses pembelajaran. Hasil ini memperkuat bahwa stimulasi melalui kegiatan bermain yang terarah sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek motorik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Tabel 1

Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Aspek yang Dinilai	Pra Siklus	Kategori	Siklus I
Aktivitas Guru	70%	Cukup	83%
Aktivitas Anak	50%	Kurang	65%

Kemampuan Motorik Halus	40%	Mulai Berkembang	60,42%
Rata-rata Pencapaian	53,33%	Kurang	69,47%



Gambar 1
Diagram peningkatan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

SIMPULAN

Penerapan kegiatan bermain balok melalui penelitian tindakan kelas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Tunas Harapan 1. Kegiatan yang dirancang secara bertahap, sistematis, dan berpusat pada aktivitas anak memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Melalui proses memegang, menyusun, dan mengombinasikan balok, anak memperoleh stimulasi langsung terhadap koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerak jari, serta kontrol otot-otot kecil pada tangan. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan demonstrasi guru, praktik langsung, serta bimbingan individual terbukti mampu membantu anak memahami kegiatan dengan lebih baik sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat jelas dari perbandingan hasil pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal (pra siklus), kemampuan motorik halus anak masih berada pada tingkat rendah, yaitu sebesar 40%. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam aktivitas yang memerlukan keterampilan tangan,

seperti memegang alat tulis dengan benar, menyusun balok secara stabil, serta melakukan gerakan jari yang terkoordinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memerlukan stimulasi yang lebih terarah melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 60,42%. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan memegang dan menyusun balok, meskipun sebagian masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru. Kegiatan pembelajaran pada Siklus I berfokus pada pengenalan teknik dasar menyusun balok melalui metode demonstrasi serta latihan berulang. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya kemajuan, namun capaian tersebut masih berada pada kategori cukup sehingga diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan melalui demonstrasi yang lebih jelas, pemberian bimbingan individual, serta variasi bentuk susunan balok yang lebih menantang dan menarik. Anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk bangunan seperti menara, jembatan, dan rumah sederhana. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk berlatih secara mandiri sekaligus mengembangkan kreativitas. Hasilnya, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan hingga mencapai 81,25%. Anak menjadi lebih terampil dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, lebih teliti dalam menyusun balok, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan.

Selain peningkatan kemampuan motorik halus, kegiatan bermain balok juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar anak. Anak menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, terlihat dari meningkatnya perhatian, ketekunan, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk

belajar tanpa merasa tertekan. Aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang membantu anak memperkuat keterampilan motorik sekaligus melatih konsentrasi dan kesabaran.

Peningkatan juga terlihat pada efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, memberikan instruksi yang jelas, serta melakukan pendampingan secara individual. Interaksi yang positif antara guru dan anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator yang aktif terbukti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan bermain balok dapat dinyatakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain, praktik langsung, dan bimbingan yang tepat mampu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus hasil perkembangan anak. Selain mengembangkan keterampilan motorik, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa usia dini memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kegiatan bermain balok dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan belajar sambil bermain terbukti mampu membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington DC: NAEYC.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The Science Behind the Genius*. New York: Oxford University Press.
- Masithoh, S., & Simatupang, A. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Melalui Demonstrasi Menggunakan Media Balok pada Anak Kelompok A TK ABA IV Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Maryani, R., & Rahayu, W. (2024). *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Aktivitas Bermain Konstruktif di PAUD*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Montessori, M. (dalam Lillard, 2005). *Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurfadilah. (2022). *Penerapan Bermain Balok untuk Mengembangkan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia 4-5 Tahun di KB Unesa Surabaya*. *Jurnal PAUD Universitas Negeri Surabaya*.
- Parten, M. (dalam Hurlock, 1999). *Social Play Stages in Early Childhood*.
- Rachmawati. (2020). *Pengaruh Permainan Konstruktif Balok terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Labschool Unesa*. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Septianingtyas, D. (2023). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Permainan Balok di TK Dharma Wanita Surabaya*. *Jurnal Ilmiah PAUD*.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulastri. (2019). *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Balok Susun di TK Pertiwi Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

